CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	12 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 83-96	Disetujui	30 Januari 2026

PENDIDIKAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PASCA ERUPSI GUNUNG MERAPI

Olvian Alfrike Kahimpong
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : olviankahimpong@gmail.com

Abstrak : Bencana erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan bagi kondisi psikologis, spiritual, dan sosial masyarakat terdampak. Situasi traumatis, kehilangan anggota keluarga, kerusakan tempat tinggal, serta ketidakpastian hidup menuntut adanya pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pastoral konseling dalam memberikan pendampingan holistik bagi korban bencana Merapi, khususnya dalam proses pemulihan emosional dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian literatur, tulisan ini menyoroti bagaimana pendidikan pastoral konseling membekali pelayan pastoral dengan kompetensi empatik, keterampilan komunikasi, pemahaman trauma, serta perspektif teologis yang mampu menolong korban menemukan kembali makna, harapan, dan keteguhan iman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pastoral konseling berperan penting dalam memampukan para pendamping pastoral untuk hadir secara otentik, memberikan penguatan rohani, menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan duka, dan mendorong proses penyembuhan komunitas. Dengan demikian, pendidikan pastoral konseling menjadi fondasi utama bagi pelayanan pendampingan yang sensitif terhadap konteks bencana dan kebutuhan korban, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Kata Kunci : bencana gunung merapi, pendidikan pastoral konseling, penyembuhan spiritual, trauma

Abstract *: The Mount Merapi eruption was a devastating event that significantly impacted the psychological, spiritual, and social well-being of the affected communities. Traumatic situations, loss of family members, destruction of homes, and uncertainty of life require comprehensive and sustainable support. This article aims to analyze the role of pastoral counseling education in providing holistic support for victims of the Merapi disaster, particularly in the emotional and spiritual recovery process. Through a qualitative-descriptive approach and a literature review, this article highlights how pastoral counseling education equips pastoral workers with empathetic competencies, communication skills, trauma understanding, and theological perspectives that can help victims rediscover meaning, hope, and steadfastness in their faith. The study findings indicate that pastoral counseling education plays a crucial role in enabling pastoral workers to be authentically present, provide spiritual encouragement, create a safe space for expressing grief, and foster community healing. Therefore, pastoral counseling education serves as a key foundation for providing support services that are sensitive to the disaster context and the needs of victims, enabling a more humane and sustainable recovery process.*

Keywords: *mount merapi disaster, pastoral counseling dducation, spiritual healing, trauma,*

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau

faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Wondal & Tandapai, 2021). Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah rawan seperti kawasan sekitar Gunung Merapi.

Gunung Merapi sebagai salah satu gunung api paling aktif di Indonesia telah berulang kali mengalami erupsi besar yang menimbulkan begitu banyak kerugian. Erupsi besar yang terjadi pada beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya berupa korban jiwa dan kerusakan material, tetapi juga melahirkan penderitaan emosional dan spiritual yang mendalam bagi penyintas. Rasa takut, trauma, kebingungan, kehilangan harapan, serta pertanyaan teologis mengenai keadilan dan penyertaan Allah adalah pengalaman nyata yang dihadapi para korban. Dalam konteks pemulihan pasca bencana, korban sering mengalami trauma mendalam, kehilangan rasa aman, kebingungan eksistensial, depresi, bahkan krisis spiritual. Peristiwa yang sifatnya tiba-tiba dan destruktif dapat memunculkan gejala stres pascatrauma (PTSD) seperti flashback, ketakutan berkepanjangan, kesulitan tidur, dan gangguan relasi sosial sehingga membutuhkan pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual dan psikologis menjadi sangat penting (Emiliana Javanika Abid Oko et al., 2024).

Dalam konteks inilah Pendidikan Pastoral yang merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja, memiliki potensi besar dalam membantu proses pemulihan trauma. Pendidikan pastoral bukan hanya sekadar proses penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga melibatkan pembentukan kompetensi empatik, keterampilan konseling, kepekaan sosial, serta kemampuan mengintegrasikan iman dalam tindakan nyata. Pendidikan pastoral konseling, khususnya, memungkinkan para pelayan gereja, pendamping rohani, maupun relawan pastoral untuk hadir sebagai agen pemulihan yang mampu memahami dinamika psikologis korban, memberikan dukungan emosional, serta menawarkan penguatan spiritual yang kontekstual dan penuh harapan. Pendekatan pastoral konseling mengedepankan kesadaran bahwa setiap penyintas adalah individu yang unik dengan pengalaman penderitaan yang tidak sama, sehingga membutuhkan pendampingan yang manusiawi, holistik, dan tidak menghakimi.

Lebih jauh lagi, bencana Merapi telah menunjukkan bahwa komunitas keagamaan sering kali menjadi tempat pertama bagi korban untuk mencari rasa aman, kehadiran, dan harapan. Dalam situasi demikian, kualitas pendidikan pastoral sangat menentukan kemampuan gereja untuk memberikan pelayanan yang efektif, relevan, dan transformatif.

Pendidikan pastoral konseling menjadi wahana untuk menyiapkan para pelayan agar peka terhadap konteks lokal, memahami budaya masyarakat Merapi, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis seperti pengharapan, penghiburan, solidaritas, dan rekonsiliasi ke dalam praktik pendampingan (Yenny, 2016).

Gereja dipahami bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai ruang pemulihan yang menghadirkan kasih Allah melalui tindakan-tindakan pastoral yang nyata. Selain itu, perubahan dinamika sosial dan keberagaman kebutuhan korban pasca bencana menuntut adanya pendekatan pastoral yang adaptif, interdisipliner, dan kolaboratif. Pendidikan pastoral berperan membekali pelayan dengan pemahaman tentang teori-teori psikologi krisis, trauma healing, komunikasi empatik, serta strategi pendampingan berbasis komunitas (Purnomo, 2011). Proses pemulihan korban bencana bukan hanya fokus pada individu, tetapi juga pada rekonstruksi relasi sosial, pemulihan harapan bersama, serta membangun kembali identitas komunal yang sempat porak-poranda akibat bencana (Latief et al., 2023). Dalam konteks Merapi, pendekatan komunitas sangat penting karena masyarakat lokal memiliki ikatan budaya yang kuat dan mekanisme sosial yang khas dalam menghadapi bencana (Darmanto, 2012).

Melalui perspektif ini, artikel ini bertujuan menelusuri secara mendalam bagaimana pendidikan pastoral khususnya dalam bidang konseling dapat berperan signifikan dalam pemulihan psikososial korban pasca erupsi Gunung Merapi. Dengan menggabungkan pendekatan teologis, psikologis, dan sosial, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi dunia pelayanan kemanusiaan, terkhusus dalam konteks pastoral yang berorientasi pada pendampingan bencana di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif-deskriptif sebagai kerangka utama untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan realitas yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, tetapi memerlukan penafsiran kontekstual terhadap data yang muncul di lapangan maupun dari sumber-sumber literatur. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis gejala sosial-keagamaan secara apa adanya, tanpa memanipulasi variabel ataupun membuat intervensi eksperimental. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan studi pustaka *(library research)* sebagai teknik utama pengumpulan data, dengan cara menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen relevan yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data-data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan

dianalisis menggunakan analisis isi *(content analysis)* untuk menemukan pola, tema, dan konsep utama yang mendukung rumusan masalah penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan unsur hermeneutika dasar dalam rangka memahami teks dan gagasan para ahli secara lebih komprehensif. Hermeneutika digunakan bukan hanya untuk membaca isi teks, tetapi juga menafsirkan konteks, latar belakang pemikiran, dan relevansi gagasan tersebut dengan situasi kekinian, terutama dalam bidang pendidikan pastoral dan konseling. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang reflektif dan aplikatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai isu yang dikaji.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan pastoral konseling memiliki kontribusi sangat penting dalam proses pemulihan trauma korban pasca erupsi Gunung Merapi, khususnya dalam membantu penyintas menghadapi tekanan psikologis, spiritual, dan sosial yang muncul setelah bencana. Kajian literatur mengenai trauma bencana menunjukkan bahwa penyintas mengalami gejala seperti kecemasan, ketakutan mendalam, kehilangan orientasi hidup, reaksi hiperwaspada, dan bahkan gangguan tidur. Menurut Daniel Susanto dalam Konseling Pastoral, trauma bencana dapat menyebabkan retaknya struktur makna dan keutuhan diri seseorang, sehingga membutuhkan proses pemulihan yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual. Pendidikan pastoral konseling berfungsi sebagai alat penting dalam melatih para pendamping baik pendeta, pekerja gereja, maupun relawan agar mampu memahami dinamika trauma secara tepat dan memberikan respons pendampingan yang lebih manusiawi, terarah, dan penuh empati

Pendidikan Pastoral Konseling

Pendidikan pastoral konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk para pelayan gereja agar memiliki kompetensi teologis, psikologis, dan keterampilan praktis dalam memberikan pendampingan pastoral yang relevan dan efektif. Pendidikan ini tidak sekadar berorientasi pada penyampaian teori atau informasi akademik, tetapi lebih pada proses pembentukan diri seorang pendamping pastoral agar memiliki karakter empatik, kepekaan rohani, kemampuan refleksi diri, serta sikap yang penuh kepedulian terhadap pergumulan hidup jemaat maupun masyarakat yang dilayani.

Menurut Daniel Susanto dalam bukunya Konseling Pastoral, pendidikan pastoral harus dipahami sebagai upaya menyeluruh yang mengembangkan kapasitas pelayan untuk memahami kondisi manusia secara utuh yaitu baik secara emosional, spiritual, maupun sosial. Ia menegaskan bahwa pelayan pastoral tidak cukup hanya memiliki kemampuan berkhotbah atau mengajar, melainkan harus memiliki bekal multidisipliner yang meliputi pemahaman teologi pastoral, etika pelayanan, psikologi dasar, dinamika trauma, keterampilan komunikasi empatik, serta pengetahuan tentang teori-teori konseling (Susanto, 2013). Dengan kompetensi tersebut, pendamping pastoral dapat memberikan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan luka batin, menghadapi krisis, serta memulai proses pemulihan.

Selain itu, pendidikan pastoral konseling juga memiliki fungsi untuk membentuk kepekaan konteks, yaitu kemampuan memahami latar budaya, situasi sosial, serta realitas khusus yang dihadapi komunitas terdampak. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendampingan korban pasca erupsi Gunung Merapi, di mana dinamika budaya lokal, relasi komunal, serta nilai-nilai religius masyarakat sangat mempengaruhi proses pemulihan trauma. Sejalan dengan pandangan Howard Clinebell dalam *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, pendamping pastoral harus mampu mengintegrasikan pemahaman psikologis dan spiritualitas ke dalam proses konseling agar pelayanan benar-benar menyentuh kebutuhan terdalam korban.

Harls Evan Siahaan juga menegaskan bahwa pendidikan pastoral merupakan proses belajar yang mencakup pemahaman multidisipliner. Dalam bukunya Pengantar Konseling Pastoral, ia menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif menuntut pengetahuan psikologi dasar, teori konseling, etika pastoral, serta pemahaman konteks sosial budaya tempat pelayanan dilakukan (Siahaan, 2019). Dengan demikian, pelayan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai penyampai firman, tetapi sebagai pendamping yang memahami realitas konkret yang dihadapi jemaat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan pastoral juga menuntut kemampuan adaptasi, sensitivitas budaya, dan keterampilan membangun relasi dengan berbagai kelompok social. Oleh karena itu, pendidikan pastoral konseling menjadi landasan penting bagi para pelayan gereja untuk mampu hadir secara profesional, manusiawi, dan transformatif dalam situasi krisis. Pendidikan ini menyediakan kerangka teologis sekaligus keterampilan praktis yang memungkinkan para pendamping membantu korban mengelola trauma, memulihkan harapan, dan menemukan kembali makna hidup setelah bencana.

Secara keseluruhan, pendidikan pastoral berperan sebagai fondasi penting yang mempersiapkan pelayan gereja agar mampu melakukan pendampingan secara profesional,

manusiawi, dan kontekstual. Pendidikan pastoral membentuk pelayan yang tidak hanya memahami teologi, tetapi juga memahami manusia, budaya, serta dinamika psikologis dan sosial yang menyertai penderitaan. Dengan pembekalan tersebut, pelayan gereja dapat menjadi agen penyembuhan yang mampu mendukung pemulihan trauma korban bencana, khususnya dalam konteks erupsi Gunung Merapi yang memunculkan luka emosional, psikologis, dan spiritual yang mendalam.

Trauma

Trauma berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang memiliki arti luka. Namun, dalam konteks ini, trauma lebih merujuk pada luka yang bersifat batin atau psikologis daripada luka fisik. Dengan kata lain, trauma adalah kondisi yang dialami seseorang ketika mereka menghadapi suatu peristiwa atau situasi yang sangat mengganggu keadaan psikologisnya (Ngelow J. Zakaria, 2019). Peristiwa tersebut bisa berupa pengalaman yang sangat menekan, menakutkan, atau menyakitkan secara emosional sehingga meninggalkan bekas yang mendalam dalam pikiran dan perasaan individu tersebut.

Orang yang mengalami trauma biasanya tidak hanya merasakan dampak emosional secara langsung, tetapi juga mengalami berbagai gejala yang menyertai kondisi tersebut. Gejala-gejala ini bisa muncul dalam berbagai bentuk dan mempengaruhi aspek fisik maupun mental. Misalnya, secara biologis, seseorang yang mengalami trauma dapat mengalami kesulitan untuk tidur dengan nyenyak, merasa sangat lelah meskipun sudah beristirahat, dan menjadi mudah terkejut oleh hal-hal kecil yang sebelumnya tidak mengganggu. Selain itu, daya tahan tubuh mereka juga bisa menurun, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit.

Tidak hanya itu, trauma juga seringkali memicu gejala kecemasan yang muncul tanpa alasan yang jelas. Gejala kecemasan ini bisa berupa keringat berlebih, jantung yang berdebar kencang, dan perasaan gelisah yang sulit dikendalikan. Semua gejala ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis seseorang, tetapi juga memengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan. Dengan demikian, trauma merupakan suatu keadaan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius karena dapat mengganggu kualitas hidup seseorang dalam jangka panjang jika tidak ditangani dengan tepat.

Gejala trauma tidak hanya muncul secara fisik, tetapi juga dapat terlihat dalam berbagai aspek emosional, kognitif, perilaku, sosial ekonomi, dan spiritual seseorang. Dari segi emosional, seseorang yang mengalami trauma mungkin merasakan ketakutan yang mendalam, perasaan kehilangan yang sangat berat, hingga depresi. Mereka bisa mengalami

mati rasa emosional atau perasaan yang tumpul, mudah tersinggung, dan cepat marah. Selain itu, trauma sering kali menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan bersalah atau dosa, serta rasa malu yang mendalam. Pada tingkat kognitif, trauma dapat menyebabkan pikiran-pikiran yang terus-menerus kembali ke peristiwa traumatis dan sulit untuk dilupakan. Hal ini bisa berubah menjadi obsesi yang mengganggu, disertai dengan mimpi buruk yang berulang. Penderita trauma juga sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kebingungan, serta pikiran yang terus-menerus tentang kematian. Pola pikir mereka menjadi tidak konsisten dan sulit untuk mengingat hal-hal dengan jelas.

Dari sisi perilaku, trauma bisa memicu kebiasaan yang merugikan diri sendiri, seperti penggunaan alkohol, obat-obatan, atau merokok secara berlebihan. Mereka mungkin menjadi lebih agresif, mudah terlibat dalam pertengkaran, bahkan melakukan kekerasan terhadap anggota keluarga seperti istri atau anak. Selain itu, perilaku berisiko tinggi dan tindakan menyakiti diri sendiri juga dapat muncul, termasuk perilaku perselingkuhan. Dampak trauma juga bisa sangat terasa dalam aspek sosial dan ekonomi, seperti mengalami kemiskinan secara mendadak, kehilangan tempat tinggal, kekurangan makanan, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kehilangan pekerjaan yang sebelumnya dimiliki. Dalam ranah spiritual atau rohani, trauma dapat membuat seseorang kehilangan kepercayaan kepada Tuhan atau menjadi sinis terhadap keyakinannya (Emiliana Javanika Abid Oko et al., 2024). Mereka mungkin merasa bahwa mereka berdosa dan layak mendapatkan hukuman, atau justru mencari kesalahan orang lain sebagai penyebab malapetaka yang menimpa dirinya. Akibatnya, mereka kehilangan makna hidup dan harapan untuk masa depan. Semua gejala ini menunjukkan betapa luas dan mendalamnya dampak trauma terhadap kehidupan seseorang secara menyeluruh.

Peran Pendidikan Pastoral Konseling Dalam Pemulihan Trauma

Membentuk Kompetensi Empatik dan Sensitivitas Pastoral

Pembentukan kompetensi empatik dan sensitivitas pastoral merupakan aspek fundamental dan menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan pastoral konseling. Kompetensi empatik tidak hanya sekadar kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, melainkan lebih dalam lagi, yaitu kemampuan untuk benar-benar memahami pengalaman batin, pergumulan emosional, serta kebutuhan terdalam yang dialami oleh konseli secara tulus dan penuh penerimaan tanpa menghakimi. Dalam konteks ini, empati mengandung makna kehadiran yang penuh perhatian dan kesadaran, sehingga konseli merasa didengar dan dihargai secara autentik.

Sementara itu, sensitivitas pastoral mengacu pada kepekaan seorang pelayan

pastoral dalam membaca dan memahami kondisi emosional, sosial, budaya, serta spiritual konseli secara menyeluruh. Kepekaan ini memungkinkan pelayan untuk memberikan pendampingan yang tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga dilakukan dengan kebijaksanaan, penghormatan, dan kesesuaian dengan konteks yang ada. Dengan kata lain, sensitivitas pastoral adalah kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pelayanan sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan unik setiap individu yang didampingi, sehingga proses pendampingan dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Kedua kompetensi ini menjadi fondasi penting bagi para pelayan pastoral, terutama ketika mereka terlibat dalam pendampingan korban trauma pasca bencana, seperti yang terjadi setelah erupsi Gunung Merapi. Dalam situasi seperti ini, korban tidak hanya menghadapi luka fisik, tetapi juga luka batin yang mendalam yang membutuhkan penanganan khusus dari pelayan pastoral yang memiliki empati dan sensitivitas tinggi.

Menurut Daniel Susanto, empati merupakan keterampilan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh para pendamping pastoral. Melalui empati, konseli akan merasa diterima apa adanya, dihargai keberadaannya, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya. Susanto menegaskan bahwa empati bukanlah sekadar respons emosional yang spontan, melainkan sebuah kemampuan yang harus diasah dan dilatih secara terus-menerus (Susanto, 2013). Latihan empati ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam, pendalaman spiritual, serta kemampuan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian. Dalam pendidikan pastoral, pengembangan empati dilakukan melalui berbagai metode, seperti latihan komunikasi empatik, simulasi peran *(role play)*, supervisi praktik konseling, dan refleksi pastoral. Proses-proses ini membantu pelayan untuk hadir secara utuh dalam pertemuan dengan konseli, tanpa menghakimi, serta menciptakan ruang aman yang memungkinkan konseli mengekspresikan perasaan dan pengalaman terdalamnya dengan bebas.

Di sisi lain, sensitivitas pastoral berkembang dari kemampuan pelayan untuk peka terhadap situasi dan kebutuhan khusus setiap konseli. Harls Evan Siahaan menjelaskan bahwa sensitivitas pastoral menuntut pelayan untuk memahami latar belakang psikologis, budaya, dan spiritual konseli secara mendalam (Siahaan, 2019). Contohnya, dalam masyarakat Jawa di sekitar wilayah Merapi, banyak korban bencana yang memaknai pengalaman mereka melalui simbol-simbol budaya dan keyakinan lokal yang khas. Pelayan pastoral yang kurang sensitif terhadap aspek budaya ini berisiko meremehkan pengalaman korban atau memberikan nasihat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, pendidikan pastoral berperan penting dalam membantu pelayan mengembangkan sensitivitas budaya melalui mata kuliah seperti teologi kontekstual,

antropologi pastoral, dan pembelajaran tentang budaya masyarakat setempat.

Selain aspek psikologis dan budaya, sensitivitas pastoral juga mencakup kepekaan dalam ranah spiritual. Pelayan pastoral perlu mampu membaca kebutuhan rohani korban, yang mungkin meliputi rasa kehilangan iman, kebingungan teologis, atau pergumulan dengan konsep keadilan ilahi. Widyatmadja menggambarkan kepekaan rohani ini sebagai kemampuan untuk menjadi "teman seperjalanan" yang menghormati dan mengikuti proses spiritual konseli dengan penuh kesabaran dan kelembutan, tanpa memaksakan pandangan atau solusi tertentu (Widyatmadja, 2010). Pendidikan pastoral mengembangkan kepekaan ini melalui pembinaan karakter, pembiasaan disiplin rohani, serta pembelajaran refleksi teologis yang peka terhadap pengalaman manusia yang beragam.

Pendidikan pastoral konseling tidak hanya menekankan aspek teori dan spiritualitas, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada para pelayan. Mereka dilatih untuk berhadapan langsung dengan individu yang sedang mengalami krisis, terlibat dalam pelayanan lapangan, serta melakukan praktik konseling di bawah bimbingan supervisor yang berpengalaman. Empati yang matang dan autentik hanya dapat terbentuk melalui pengalaman konkret dalam menghadapi penderitaan orang lain, disertai refleksi mendalam atas pengalaman tersebut. Melalui proses ini, pelayan belajar untuk menanggapi perasaan korban dengan penuh kesabaran, memahami dinamika emosional yang muncul pascatrauma, serta menghindari respons yang simplistis atau teologis yang dangkal dan tidak sensitif.

Lebih jauh lagi, empati dan sensitivitas pastoral sangat bergantung pada kedewasaan emosional dan spiritual pelayan itu sendiri. Seorang pendamping yang emosinya tidak stabil atau kurang memiliki kesadaran diri yang memadai akan sulit untuk berempati secara tulus dan cenderung mudah terbawa oleh emosi konseli. Oleh sebab itu, pendidikan pastoral menekankan pentingnya praktik refleksi diri secara rutin, penulisan jurnal spiritual, konseling pribadi, serta latihan pengelolaan emosi. Melalui proses ini, pelayan tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis dan pengetahuan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang matang secara emosional, rendah hati, dan mampu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi konseli yang sedang terluka.

Secara keseluruhan, pembentukan kompetensi empatik dan sensitivitas pastoral merupakan proses yang bersifat multidimensi dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan pembelajaran teori yang mendalam, latihan praktik yang intensif, pengembangan spiritualitas yang kokoh, pengalaman pelayanan langsung di lapangan, serta refleksi yang mendalam atas setiap pengalaman yang dialami. Kedua kompetensi ini sangat krusial

dalam konteks pendampingan trauma, karena korban trauma membutuhkan pendamping yang mampu memahami dan merasakan penderitaan mereka secara mendalam, menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya yang mereka anut, serta menuntun mereka dengan penuh kelembutan menuju proses pemulihan.

Pelayan pastoral yang memiliki tingkat empati dan sensitivitas yang tinggi akan mampu membangun hubungan yang bersifat penyembuhan, menciptakan kepercayaan yang kuat, dan mendampingi korban dengan cara yang manusiawi, penuh hormat, serta berlandaskan kasih Kristus. Dengan demikian, kompetensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan pastoral, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi korban trauma, khususnya dalam situasi pascabencana yang kompleks dan penuh tantangan seperti erupsi Gunung Merapi.

Mengembangkan Spiritualitas Pemulihan

Pemulihan dari trauma tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, melainkan juga sangat berkaitan dengan proses rekonstruksi spiritualitas individu yang mengalami luka batin tersebut. Trauma sering kali mengguncang dan merusak fondasi iman seseorang, membuat kehadiran Allah terasa jauh dan tidak nyata, serta menimbulkan pergumulan eksistensial yang dalam dan kompleks. Banyak penyintas bencana merasakan keterasingan spiritual, merasa seolah ditinggalkan oleh Tuhan, terutama ketika bencana datang secara tiba-tiba dan menyebabkan kehilangan yang besar dan mendalam. Oleh karena itu, dalam pendidikan pastoral konseling, sangat ditekankan bahwa pendampingan pasca trauma harus melibatkan upaya membangkitkan kembali spiritualitas korban yaitu sebuah spiritualitas yang mampu memberikan makna baru, harapan, serta kekuatan untuk melanjutkan kehidupan.

Di dalam ranah pendidikan pastoral konseling, para pelayan diajarkan untuk menggabungkan pemahaman teologis mengenai pengharapan, pemulihan, dan rekonsiliasi dengan kemampuan konseling yang empatik dan penuh sensitivitas. Pendidikan pastoral bukan sekadar menyampaikan informasi atau teori, melainkan juga membentuk habitus rohani dan karakter pelayan agar mereka bisa hadir sebagai sosok yang menguatkan dan meneguhkan bagi orang-orang yang sedang mengalami luka batin. Pelayanan pastoral harus mampu membawa individu untuk mengalami kembali kehadiran Allah yang menyembuhkan dan memperbarui kehidupan mereka. Pemulihan spiritual hanya akan terjadi jika pendamping dapat menciptakan suasana yang memungkinkan korban trauma merasakan kembali bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka, bahkan di saat-saat paling gelap dan penuh kesedihan (Homrighausen, E.G. & Enklaar, 2001).

Rekonstruksi spiritualitas dalam proses pemulihan trauma meliputi beberapa dimensi penting. Pertama adalah pemulihan pengharapan, yakni kemampuan individu untuk kembali melihat bahwa masa depan masih menyimpan kemungkinan baik walaupun mereka mengalami kehilangan yang besar. Pengharapan ini bukan sekadar optimisme biasa, melainkan pengharapan yang bersumber dari keyakinan teologis bahwa Allah selalu menyertai dan menopang hidup manusia. Dalam hal ini, pelayan pastoral berperan sebagai pembimbing yang membantu konseli menemukan kembali pegangan rohani yang memberi kekuatan dan semangat hidup.

Kedua, rekonstruksi spiritual juga mencakup pemulihan keberanian, yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan yang pahit dan mulai melangkah maju membangun kehidupan baru. Dalam ajaran pastoral, keberanian ini sering kali muncul dari pengalaman bahwa Allah senantiasa berjalan bersama dalam setiap penderitaan dan kesulitan. Daniel Susanto, dalam bukunya Konseling Pastoral, menegaskan bahwa pendamping yang memiliki kedewasaan spiritual mampu menularkan keberanian kepada konseli melalui sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan keyakinan iman yang kokoh (Susanto, 2013).

Ketiga, rekonstruksi spiritualitas melibatkan rekonsiliasi batin, yaitu proses menerima luka dan keterpurukan, berdamai dengan pengalaman traumatis, serta menemukan identitas baru yang tidak lagi dibayangi oleh ketakutan atau luka masa lalu. Menurut Howard Clinebell, rekonsiliasi batin merupakan bentuk penyembuhan yang sangat mendalam, yang memungkinkan seseorang mengalami keutuhan secara menyeluruh yaitu meliputi aspek fisik, emosional, relasional, dan spiritual (Clinebell, 2002).

Dalam pendidikan pastoral konseling, para pelayan dipersiapkan untuk memahami dan mengelola dinamika-dinamika tersebut secara holistik. Melalui latihan refleksi diri yang mendalam, disiplin rohani yang konsisten, serta pembelajaran teologi pastoral yang kontekstual, para pelayan dibentuk menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan mampu menjadi sumber penguatan serta penghiburan bagi mereka yang mengalami trauma. Mereka tidak hanya memberikan nasihat atau solusi praktis, tetapi juga menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui perhatian penuh, kemampuan mendengarkan dengan empati, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, rekonstruksi spiritualitas dalam pemulihan trauma merupakan aspek krusial yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendampingan pastoral. Pendidikan pastoral menolong para pendamping untuk memahami bahwa pemulihan sejati hanya terjadi ketika korban trauma dapat kembali merasakan kehadiran Allah yang penuh kasih, menemukan makna baru di balik penderitaan yang dialami, serta bangkit dengan identitas spiritual yang diperbarui dan diperkuat.

Menguatkkan Komunitas Sebagai Agen Perubahan

Pendidikan pastoral tidak hanya fokus pada pengembangan kapasitas pelayan secara individual, tetapi juga membekali mereka untuk membangun komunitas gereja yang berfungsi sebagai ruang pemulihan bagi para korban trauma. Dalam pendekatan pastoral modern, proses pemulihan trauma tidak cukup hanya dilakukan secara personal melalui konseling tatap muka, melainkan perlu didukung oleh sebuah komunitas yang terstruktur, hangat, dan penuh dengan sikap penerimaan. Komunitas iman memiliki potensi besar untuk menjadi sebuah komunitas penyembuhan *(healing community)* karena di dalamnya terdapat hubungan yang aman, solidaritas yang kuat, serta keyakinan bersama akan kehadiran dan penyertaan Allah.

Pendidikan pastoral mendorong pelayan untuk membentuk komunitas pendukung yang berlandaskan gereja, yang dapat menjadi ruang aman *(safe space)* bagi para korban trauma. Dalam ruang ini, mereka dapat mengekspresikan rasa sakit, berbagi pengalaman traumatis, dan mendapatkan dukungan emosional tanpa takut dihakimi. Daniel Schipani menegaskan bahwa komunitas merupakan bagian penting dalam proses konseling pastoral karena di dalamnya seseorang dapat menemukan identitas baru, rasa aman, dan harapan melalui hubungan yang sehat dan saling mendukung. Hal ini sangat krusial bagi penyintas trauma yang seringkali merasa terisolasi, takut, dan kehilangan makna hidup.

Dalam konteks trauma yang muncul akibat bencana seperti erupsi Gunung Merapi, komunitas gereja dapat berperan sebagai wadah dukungan sosial yang memulihkan. Dukungan sosial ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan, mencegah depresi, dan meningkatkan ketahanan psikologis atau resiliensi. Howard Clinebell (2002), dalam bukunya Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, menekankan bahwa proses penyembuhan trauma paling efektif terjadi dalam hubungan yang hangat, saling menopang, dan penuh empati. Menurut Clinebell, hubungan yang sehat ini dapat mengaktifkan kembali energi kehidupan, memulihkan rasa aman, serta membantu korban mengatasi ingatan traumatis dengan lebih kuat dan stabil.

Pendidikan pastoral konseling mengajarkan bahwa pelayan gereja tidak hanya bertanggung jawab memberikan konseling secara individual, tetapi juga mengorganisir kelompok-kelompok pemulihan seperti kelompok berbagi pengalaman *(sharing)*, kelompok doa, atau kelompok dukungan spiritual. Dalam kelompok-kelompok ini, korban trauma belajar bahwa mereka tidak sendiri; ada orang lain yang mengalami situasi serupa dan ada komunitas yang siap berjalan bersama mereka. Kebersamaan ini memiliki efek terapeutik yang sangat kuat bagi proses pemulihan. Komunitas gereja berperan sebagai tempat di mana korban dapat membangun kembali rasa percaya diri mereka. Interaksi dengan anggota komunitas yang penuh perhatian membantu korban menyadari bahwa mereka masih dihargai dan dicintai. Oleh karena itu, pelayan pastoral perlu dibekali kemampuan untuk menciptakan suasana komunitas yang hangat, inklusif, dan penuh harapan.

Kesimpulan

Kajian mengenai pendidikan pastoral konseling sebagai upaya pemulihan trauma korban pasca erupsi Gunung Merapi menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar untuk menjadi agen pemulihan bagi masyarakat yang terdampak bencana. Bencana Merapi

bukan hanya menciptakan kerusakan fisik dan kehilangan material, tetapi juga meninggalkan luka psikologis dan spiritual yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, kehadiran pelayanan pastoral yang terlatih dan peka konteks menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan pastoral konseling hadir untuk menjawab tantangan tersebut, dengan membentuk pelayan yang tidak hanya kompeten dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga mampu menyalurkan pengharapan teologis dan menghadirkan cinta kasih Allah dalam proses pendampingan.

Melalui pendidikan pastoral, para pelayan gereja dibekali pengetahuan mengenai dinamika trauma, teknik konseling, sensitivitas budaya, serta pemahaman teologis mengenai penderitaan dan pemulihan. Pembekalan ini memungkinkan pelayan untuk menolong korban secara holistik, menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Pelayan yang terlatih juga mampu membangun komunitas gereja sebagai healing community, yaitu komunitas yang tidak hanya menyediakan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan rasa sakit, tetapi juga menjadi sarana pemulihan melalui doa, dukungan sosial, pelayanan diakonia, serta solidaritas iman. Dengan demikian, proses pemulihan trauma tidak berlangsung secara individual semata, tetapi terjadi dalam konteks relasi dan kebersamaan, sebagaimana diajarkan dalam pendidikan pastoral.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan pastoral konseling merupakan elemen penting dalam memperkuat kapasitas gereja untuk terlibat dalam pelayanan kemanusiaan di tengah bencana. Peran gereja tidak hanya sebatas memberikan bantuan material, tetapi juga menghadirkan pemulihan batin melalui pendampingan pastoral yang empatik, bermakna, dan transformatif. Melalui pelayan yang dibentuk dengan baik, gereja dapat menjadi tempat bernaung bagi para penyintas, membantu mereka membangun kembali kehidupan, iman, dan identitas diri dengan lebih kuat.

Dengan demikian, pendidikan pastoral konseling bukan hanya instrumen pendidikan, tetapi juga fondasi bagi pelayanan gereja yang relevan dan responsif terhadap penderitaan nyata masyarakat. Gereja yang memperhatikan aspek pendidikan pastoral akan lebih siap menjawab panggilan Allah untuk menjadi alat pemulihan bagi dunia yang terluka—sebuah panggilan yang semakin penting dalam konteks bencana alam yang terus berulang di Indonesia. Jika gereja mampu menjalankan panggilan ini dengan kesungguhan, maka ia akan menjadi saksi kasih Allah yang nyata, menghadirkan harapan baru di tengah reruntuhan dan luka akibat erupsi Gunung Merapi.

Referensi

Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

Darmanto. (2012). *Masyarakat Lereng Merapi dan Dinamika Budayanya*. Kanisius.

Emiliana Javanika Abid Oko, Fitria Ruru, Juliadi Juliadi, & Yunice Windia Suba. (2024). Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(3), 91–99. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634

Homrighausen, E.G. & Enklaar, I. . (2001). *Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

Latief, S., Soerjantoro, E., Manodohon, M. A., & Gunawan, Y. I. (2023). SIGNIFIKANSI KONSELING PASTORAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL : Atasi Trauma Pekerja Migran Indonesia. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, *4*(2), 170–183. http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/236%0Ahttps://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/download/236/65

Ngelow J. Zakaria. (2019). *Teologi Bencana*. BPK Gunung Mulia.

Purnomo. (2011). *Psikologi Bencana*. Pustaka Pelajar.

Siahaan, E. H. (2019). *Pengantar Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

Susanto, D. (2013). *Konseling Pastoral*. Penerbit ANDI.

Widyatmadja. (2010). *Yesus Sang Konselor*. BPK Gunung Mulia.

Wondal, M., & Tandapai, A. (2021). Pendampingan Pastoral Pasca Bencana Alam, A. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 75–85.

Yenny, P. A. (2016). *Dinamika Konseling Pastoral* (p. 35). BPK Gunung Mulia.